

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini dunia perbankan berada dalam lingkungan persaingan yang berubah cepat, sistem dan subsistem organisasi menjadi semakin terbuka dan tingkat persaingan semakin ketat dan tajam, bahkan semakin tidak menentu arah perubahannya. Sebuah bank harus dapat berkompetensi dengan bank-bank kompetitor dan perantara keuangan unit lainnya yang juga memberikan layanan jasa keuangan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dalam sistem keuangannya.

Suatu bank dikatakan berhasil memenangkan kompetisi bisnisnya jika mampu memberikan layanan jasa keuangan lebih baik dari pada kompetitornya, sekaligus mampu mengadaptasi diri dengan perubahan lingkungan sehingga bank tersebut mampu terhindar dari *financial distress*. Luciana dan Kristijadi (2003).

Perkembangan sistem keuangan khususnya industri perbankan, dalam dekade terakhir dapat dikatakan cukup dramatis. Krisis perbankan beberapa waktu lalu disamping masih menyisakan trauma bagi pelaku ekonomi, juga telah memakan biaya rehabilitasi sistem yang cukup signifikan. (Tamizi dan Willyanto, 2003).

Industri perbankan Indonesia menguasai 93% dari total aset industri keuangan. Dalam kondisi yang demikian, apabila lembaga perbankan tidak sehat dan tidak dapat berfungsi secara optimal maka dapat dipastikan berakibat pada terganggunya kegiatan perekonomian. Bila suatu sistem perbankan dalam kondisi

yang tidak sehat, maka fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berfungsi dengan optimal. Dengan terganggunya fungsi intermediasi tersebut, maka alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan pembiayaan sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas.

Sistem perbankan yang tidak sehat juga akan mengakibatkan lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh sistem perbankan tidak lancar dan efisien. Selain itu, sistem perbankan yang tidak sehat akan menghambat efektifitas kebijakan moneter. Yunus Husein (2003).

*Financial distress* terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dalam kondisi ini, jika perusahaan tidak mampu untuk memperbaiki kinerjanya maka lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya yang menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan terjadi dan pada akhirnya mengakibatkan perusahaan mengalami kepailitan. Hidayat dan Meiranto, (2014)

*Financial distress* akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit, kemudian semakin sakit dan bangkrut. Ada beberapa tanda atau indikator manajerial atau operasional yang muncul ketika perusahaan akan mengalami *financial distress*. Suwarsono (2000) dalam Tarmizi dan willyanto (2013).

*Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. (Atmini, 2005). Menurutnya, ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. (Almalia dan kristijadi, 2003).

Balwin dan Scott dalam Parulian (2007) mengatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban *financial* nya. Menurut mereka, sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran *dividen*.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan telah bangkrut berarti perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin untuk melakukan analisis, terutama analisis tentang kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh

peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen, karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan, pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Hanfi dan Halim, dalam Atmini (2005).

Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya, karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya. Hofer dan Whitaker dalam parulian (2007).

Tujuan utama suatu perusahaan atau perbankan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar dari pada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*, kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Platt dan Platt (2002) dan Luciana dan Kristijadi (2003).

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk dan arus keluar. Apabila arus kas masuk lebih besar dari pada arus kas yang keluar ini akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan menjadi *negative cash flows*. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya.

Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengambilan atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atau kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutang. Jika hal ini berlangsung terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan atau nasabah kepada perbankan karena perusahaan atau perbankan mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*.

Kasus kesulitan keuangan pada skala Nasional yang terjadi di Indonesia antara lain Bank Century dan Bank IFI (Indonesia *Finance of Investment Company*).

Kontroversi pemberian bailout pemerintah sebesar Rp.6,762 triliun kepada bank century dalam kurun waktu 23 november 2008 sampai dengan 21 juli 2009, berawal dari terjadinya ketidakmampuan pada sesi kliring di Bank Indonesia pada tanggal 13 november 2008. Berdasarkan laporan keuangan pada bank century, Tbk per 31 oktober 2008 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau kewajiban penyedia modal minimum (KPMM) menunjukkan angka 35,92% (syarat minimal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%), *return on asset (ROA)* sebesar -0,5209, *Return On Equity (ROE)* sebesar -9,8163, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* sebesar 93,16%, surat-surat berharga (SBB) sebesar US\$ 76 juta dan US\$ 45 juta yang jatuh tempo tanggal 3 november 2008. Penetapan status macet terhadap aktiva produktif yang macet tersebut adanya koreksi pengakuan bunga sebesar 390 miliar yang bukan berasal dari penerimaan tunai atau kekurangan penyisihan penghapusan aktiva (PPA) aktiva yang diambil alih (AYDA) yang di beli sebesar 59 miliar. Sejak saat itulah pemerintah mengucurkan dana bailot (dan talangan) untuk menyelamatkan Bank Century.

<http://bisnis.liputan6.com/read/772834/kasus-bangkrutnya-bank-century>

Kasus kesulitan keuangan lainnya yang gagal diselamatkan terjadi pada Bank IFI (Indonesia *Finance of Investment Company*) tahun 2009. Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk melikudasi Bank IFI (Indonesia *Finance of Investment Company*) karena kesulitan modal. Bank IFI (Indonesia *Finance of Investment Company*) yang memiliki rasio kecukupan modal bank anjlok di bawah 8%. Modal bank merosot akibat rasio kredit bermasalah atau *nonperforming loan* (NPL) yang tinggi mencapai 24% dan Bank IFI (Indonesia *Finance of Investment Company*) per

september 2009 mencatat kerugian sebesar Rp.24,324 miliar. Bank Indonesia telah cukup lama melakukan beberapa langkah penyehatan sesuai prosedur yang berlaku, termasuk meminta pemegang saham pengendali untuk menambah modal serta menjaga likuiditas bank. Namun demikian, Bank IFI (*Indonesia Finance of Investment Company*) tidak berhasil menjalankan program kegiatan yang disyaratkan. Dengan demikian dilakukan pencabutan izin usaha dengan pertimbangan untuk menghindari kerugian yang lebih besar serta melindungi kepentingan nasabah.

<http://bisnis.liputan6.com/read/2118397/kasus-bank-ifi->

Gambaran-gambaran kasus diatas menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* dapat diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, selain itu penyebab utama kegagalan perusahaan adalah manajemen perusahaan yang buruk akibat terlalu berani mengambil risiko dan longgarnya pengawasan terhadap tindakan penipuan dan penggelapan. (Pantalone dan Platt dalam muliaman dkk, 2004:5).

Informasi lebih awal *financial distress* pada perusahaan atau bank memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator dan para *stakeholder* lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan. Perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (*Early Warning*) adanya problematik keuangan yang mengancam operasional perusahaan atau bank untuk mengantisipasi munculnya kesulitan keuangan, Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Parulian (2007).

*Liquidity ratio* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Semakin besar *liquidity ratio* maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. (Pradopo, 2011). *Liquidity ratio* dapat mengukur status keuangan jangka pendek perusahaan dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya, menghasilkan kas, dan melanjutkan kegiatan operasionalnya. *Liquidity ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendeknya.

*Liquidity ratio* bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih. Rasio keuangan berguna bagi analisis internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil operasi perusahaan, memperbaiki kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Sofyan (2010)

*Rentability Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Prasetyo (2011). Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemungkinan bank untuk mengalami kebangkrutan (*financial distress*).”

*Rentability Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*. Sofyan Syfri Harahap (2007).

*Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Porter, dalam Agusti, (2013). Alasan suatu perusahaan sukses ataupun gagal lebih disebabkan oleh strategi yang ditetapkan perusahaan, seperti strategi penerapan

*corporate governance*. *Corporate governance* bertujuan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta bertujuan untuk melindungi *steakeholders* perusahaan (Al-Haddad *et al.* 2011). Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan).

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Septivani (2011) “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan, *Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Jasa Keuangan Di Bursa Efek Indonesia)” Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada periode penelitian, perusahaan yang diteliti dan pada variabel X1&X3, dan penelitian yang dilakukan oleh Made dan wahyuni 2013 “Pengaruh rasio likuiditas, rentabilitas , dan aktivitas terhadap *financial distress* pada produksi pakaian jadi dan tekstil yang terdaftar di BEI”Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada periode penelitian, perusahaan yang diteliti, dan pada variable x3

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan variable *Liquidity ratio*, *rentability Ratio* dan *Corporate Governance*, untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *financial distress*, penelitian ini berjudul “**Pengaruh *Liquidity ratio*, *Rentability Ratio* dan *Corporate Governance* Terhadap Terjadinya *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Liquidity ratio*, *Rentability Ratio* dan *Corporate Governance* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh *Liquidity ratio*, *Rentability ratio* dan *Corporate Governance* secara parsial
4. Seberapa besar pengaruh Pengaruh *Liquidity ratio*, *Rentability Ratio* dan *Corporate Governance* secara simultan.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, dan menganalisis kemudian ditarik kesimpulan, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Liquidity ratio*, *Rentability Ratio* dan *Corporate Governance* terhadap terjadi *financial distress*. Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi Pengaruh *Liquidity ratio*, *Rentability Ratio* dan *Corporate Governance* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh *Liquidity ratio*, *Rentability Ratio* dan *Corporate Governance* secara parsial.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pengaruh Pengaruh *Liquidity ratio*, *Rentability Ratio* dan *Corporate Governance* secara simultan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca Pengaruh *Liquidity ratio*, *Rentability Ratio* dan *Corporate Governance* Terhadap Terjadinya *Financial Distress*. Selain itu, dapat juga dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara teori dan praktek yang sebenarnya didalam sebuah perusahaan yang selanjutnya sebagai referensi untuk peneliti lebih lanjut. Selain itu, penulis juga mengharapkan kiranya peneliti ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

## 1. Penulis

- a. Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang ilmu teori yang penulis peroleh dibangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya dan mencoba untuk mengembangkan pemahaman tentang Pengaruh *Liquidity ratio*, *Rentability Ratio* dan *Corporate Governance* Terhadap Terjadinya *Financial Distress*
- b. Sebagai suatu saran untuk menambah wawasan untuk menyikapi isu-isu terkini dalam peningkatan kinerja perusahaan itu sendiri
- c. Untuk memenuhi salah satu tugas syarat dalam menempuh ujian untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Program Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung

## 2. Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat terhadap situasi keuangan perusahaan dalam kondisi apapun.

## 3. Bagi Dunia Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai praktek akuntansi, serta dapat dijadikan bahan masukan atau referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya sehingga ikut memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

## **1.5 Waktu dan Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sumber data dari *Indonesian stock exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan sebagai pelengkap penulis juga melakukan penelitian pada perusahaan perbankan atau bukan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.